



Pemikiran Islam Tentang Pendidikan Integrasi Ilmu Agama dan Sains Imam Badiuzzaman Said Nursi

Randi Rudiana¹, Iyad Suryadi², Helmawati³

¹STAI Al Ruzhan Tasikmalaya, ^{2,3}Universitas Islam Nusantara, Indonesia

E-mail: randirudiana4@gmail.com

Article Info	Abstract
Article History Received: 2025-06-10 Revised: 2025-07-20 Published: 2025-08-06	This study examines the thoughts of Badiuzzaman Said Nursi on the integration of religious knowledge and science in Islamic education. The background of this study is based on the dichotomy of knowledge that results in a separation between spiritual values and rationality in the education system. This study uses a library research method by analyzing primary and secondary literature on Said Nursi's ideas and their relevance to contemporary Islamic education. The results of the study indicate that Nursi rejected the secularization of knowledge and proposed a monotheistic approach that unites revelation and reason as the foundation of Islamic epistemology. He emphasized the importance of integrated education between madrasahs (religious knowledge), modern schools (science), and Sufism (spirituality) to produce a generation that is intellectually and spiritually balanced. His thoughts in <i>Risale-i Nur</i> offer a relevant educational paradigm to address the challenges of modernization without losing divine values. Thus, Nursi's integrative ideas can serve as a reference in developing an Islamic education curriculum that is holistic, transformative, and oriented towards the formation of a perfect human being.
Keywords: <i>Islamic Education;</i> <i>Integration of Knowledge;</i> <i>Said Nursi;</i> <i>Religious Knowledge and Science;</i> <i>Risale-i Nur.</i>	

Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2025-06-10 Direvisi: 2025-07-20 Dipublikasi: 2025-08-06	Penelitian ini membahas pemikiran Badiuzzaman Said Nursi tentang integrasi ilmu agama dan sains dalam pendidikan Islam. Latar belakang kajian ini berangkat dari dikotomi ilmu yang mengakibatkan pemisahan antara nilai spiritual dan rasionalitas dalam sistem pendidikan. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (library research) dengan menganalisis literatur primer dan sekunder mengenai gagasan Said Nursi serta relevansinya terhadap pendidikan Islam kontemporer. Hasil kajian menunjukkan bahwa Nursi menolak sekularisasi ilmu dan mengusulkan pendekatan tauhidik yang menyatukan wahyu dan akal sebagai landasan epistemologi Islam. Ia menekankan pentingnya pendidikan terpadu antara madrasah (ilmu agama), sekolah modern (ilmu sains), dan tasawuf (spiritualitas), untuk mencetak generasi yang seimbang secara intelektual dan spiritual. Pemikirannya dalam <i>Risale-i Nur</i> menawarkan paradigma pendidikan yang relevan untuk menjawab tantangan modernisasi tanpa kehilangan nilai-nilai ketuhanan. Dengan demikian, gagasan integratif Nursi dapat menjadi rujukan dalam pengembangan kurikulum pendidikan Islam yang holistik, transformatif, dan berorientasi pada pembentukan insan kamil.
Kata kunci: <i>Pendidikan Islam;</i> <i>Integrasi Ilmu;</i> <i>Said Nursi;</i> <i>Ilmu Agama Dan Sains;</i> <i>Risale-i Nur.</i>	

I. PENDAHULUAN

Agama dan ilmu pengetahuan merupakan dua aspek yang memegang peran signifikan dalam kehidupan manusia. Meski ilmu pengetahuan berkembang pesat di era globalisasi, hal itu tidak serta-merta mengurangi peran agama dalam kehidupan. Isu mengenai integrasi antara agama dan sains masih menjadi topik diskusi dan perdebatan di kalangan para pemikir. Banyak di antara mereka berpandangan bahwa agama dan sains sulit untuk dipadukan karena memiliki paradigma yang berbeda. Perbedaan ini menyebabkan keduanya berjalan sendiri-sendiri tanpa saling beriringan. Pemisahan ini menimbulkan jurang epistemologis yang memisahkan antara wilayah spiritual dan wilayah rasional-intelektual. Agama sering

diposisikan sebagai ranah kepercayaan yang penuh dengan unsur misteri, sedangkan sains dianggap hanya menerima kebenaran yang dapat dibuktikan secara logis. Padahal, keduanya sejatinya memiliki peluang besar untuk saling melengkapi dalam memahami hakikat realitas alam semesta.

Pemikiran Islam tentang pendidikan yang mengintegrasikan ilmu agama dan sains muncul dari kesadaran bahwa ilmu pengetahuan adalah anugerah yang harus digunakan untuk memahami dan menjalani kehidupan dengan lebih baik. Sejak zaman keemasan Islam, para ilmuwan Muslim seperti Al-Farabi, Ibnu Sina, dan Al-Biruni telah menunjukkan bahwa tidak ada pertentangan antara ilmu agama dan sains, justru keduanya dapat saling melengkapi (Arifudin,

2016). Dalam paradigma Islam, integrasi antara agama dan sains didasarkan pada konsep tauhid, yang menekankan kesatuan ilmu dalam memahami realitas kehidupan.

Pemikiran Badiuzzaman Said Nursi (1877–1960) tentang integrasi ilmu agama dan sains merupakan respons terhadap dinamika perubahan sosial, politik, dan intelektual yang terjadi di dunia Islam, khususnya di Turki. Ia hidup dalam masa transisi dari kekuasaan Kekhalifahan Utsmani menuju pemerintahan Republik Turki yang sekuler di bawah Mustafa Kemal Atatürk. Dalam konteks ini, Nursi menyaksikan bagaimana ilmu agama mulai ditinggalkan dan ilmu sains dikembangkan secara sekuler, tanpa nilai-nilai spiritual Islam. Situasi ini mendorongnya untuk merumuskan pendekatan integratif antara ilmu agama dan sains sebagai fondasi bagi kebangkitan peradaban Islam (Vahide, 2005)

Pemerintahan Turki pasca-Utsmani mengadopsi sistem pendidikan Barat yang memisahkan antara ilmu agama dan ilmu modern. Madrasah sebagai lembaga keilmuan Islam dianggap kolot, sementara sekolah-sekolah modern menekankan sains dan rasionalisme Barat yang sekuler. Said Nursi menolak dikotomi ini dan menyerukan pentingnya menyatukan keduanya agar umat Islam tidak kehilangan identitas spiritual sekaligus mampu berkompetisi dalam ranah sains dan teknologi (Abdel Haleem, 2010).

Said Nursi berpendapat bahwa ilmu agama dan ilmu sains tidak boleh dipertentangkan. Ia menolak pandangan yang menyatakan bahwa ilmu sains merupakan ancaman bagi iman. Sebaliknya, Nursi menegaskan bahwa sains adalah sarana untuk memperkuat keimanan, karena melalui sains manusia mampu menyelami keagungan ciptaan Tuhan dan menemukan bukti-bukti keesaan-Nya (Nursi, 2007). Ia mengajukan pendekatan integratif yang menggabungkan spiritualitas dengan rasionalitas dalam satu sistem pendidikan yang utuh.

Menurut Nursi, pemisahan antara ilmu agama dan sains akan menghasilkan ketimpangan dalam kehidupan manusia spiritualitas yang kosong dari ilmu, atau ilmu yang kering dari nilai. Oleh karena itu, ia menawarkan konsep bahwa ilmu agama memberikan ruh dan makna terhadap sains, sementara sains memberikan data dan metode bagi agama untuk menyampaikan pesannya secara lebih argumentatif dan masuk akal (Vahide, 2005).

Dalam Risale-i Nur, Nursi menggunakan berbagai temuan ilmiah seperti hukum gravitasi,

gerak benda langit, dan proses biologis untuk menjelaskan prinsip-prinsip keimanan. Ia sering menyebut ayat-ayat kauniyah (tanda-tanda kekuasaan Tuhan dalam alam) sebagai "laboratorium tauhid" yang bisa diakses melalui sains (Kartanegara, 2005). Dengan demikian, ia membangun epistemologi baru di mana wahyu dan akal berjalan selaras.

Secara keseluruhan, pemikiran Said Nursi tentang integrasi ilmu agama dan sains merupakan langkah penting dalam menciptakan sistem pendidikan yang lebih holistik dan berorientasi pada kesejahteraan umat manusia. Dengan pendekatan ini, pendidikan Islam dapat terus berkembang dan memberikan kontribusi yang lebih besar bagi kemajuan peradaban.

Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam integrasi antara agama dan sains dari sudut pandang Said Nursi, dengan penekanan pada peran teori emanasi sebagai jembatan konsep antara kepercayaan spiritual dan pengetahuan rasional. Dengan menelusuri pemikiran filosofisnya, diharapkan muncul pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai potensi dialog antara agama dan sains.

II. METODE PENELITIAN

Adapun metode yang penulis gunakan dalam membahas Pemikiran Islam Tentang Pendidikan Integrasi Ilmu Agama dan Sains dengan menggunakan metodologi Library Research atau Kajian Perpustakaan. Kajian pustaka dalam sebuah penelitian ilmiah berarti menempatkan dan menyimpulkan teori-teori dan konsep-konsep yang nantinya dapat memberikan kerangka kerja dalam menjelaskan suatu topik dalam sebuah penelitian.

Adapun proses library research yaitu Pada bagian kajian pustaka dipaparkan dengan tujuan untuk mencari tahu lebih dalam tentang penelitian yang menjadi fokus kita dengan literatur-literatur yang ada.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Biografi Badiuzzaman Said Nursi

Badiuzzaman Said Nursi (1877–1960) merupakan salah satu tokoh penting dalam pemikiran Islam modern yang berasal dari Turki. Ia lahir di desa Nurs, Bitlis, Anatolia Timur, dan sejak kecil menunjukkan kecemerlangan dalam belajar. Julukan Badiuzzaman, yang berarti "Keajaiban Zaman", diberikan oleh para ulama karena keistimewaannya dalam menguasai berbagai ilmu agama dan rasional dalam

waktu singkat (Vahide, 2005). Said Nursi menguasai ilmu-ilmu tradisional Islam seperti tafsir, hadis, dan fiqh, namun juga sangat tertarik dengan sains dan filsafat modern. Baginya, ilmu agama dan ilmu pengetahuan harus saling melengkapi, bukan dipertentangkan.

Gagasannya menolak dikotomi antara sains dan agama ia tuangkan dalam berbagai tulisan, khususnya dalam karya utamanya, *Risale-i Nur* atau *Risalah an-Nur*, yang merupakan tafsir tematik atas Al-Qur'an dengan pendekatan rasional dan kontekstual (Nursi, 1996). Karya ini mengajarkan bahwa keimanan dapat dipertahankan dan diperdalam dengan akal sehat dan bukti-bukti ilmiah. Dalam konteks sosial-politik Turki modern yang saat itu sedang mengalami sekularisasi agresif di bawah pemerintahan Mustafa Kemal Atatürk, Nursi memilih jalan damai dan intelektual dalam mempertahankan nilai-nilai keislaman. Ia tidak menganjurkan perlawanan fisik, tetapi membina umat melalui pendidikan dan tulisan.

Selama hidupnya, Said Nursi mengalami pengasingan dan penjara berkali-kali, namun hal tersebut tidak menghentikannya dalam menyebarkan ajaran dan pemikirannya. Para murid dan pengikutnya, yang dikenal sebagai *Nurcu*, melanjutkan dakwah melalui pembacaan dan penyebaran *Risalah an-Nur* secara sembunyi-sembunyi. Pengaruhnya begitu luas, hingga pemikirannya menjadi fondasi spiritual bagi sejumlah gerakan Islam moderat di Turki dan dunia Islam kontemporer (Mardin, 1989; Abu-Rabi', 2003). Said Nursi wafat pada 23 Maret 1960 di Urfa, Turki, dan hingga kini, pemikirannya tetap menjadi rujukan utama dalam studi tentang integrasi antara iman dan ilmu pengetahuan.

2. Temuan Penelitian

Berdasarkan kajian pustaka yang mendalam terhadap karya-karya Badiuzzaman Said Nursi, khususnya *Risale-i Nur*, serta literatur pendukung lainnya, ditemukan beberapa temuan penting sebagai berikut:

a) Biografi dan Latar Sosial Intelektual Badiuzzaman Said Nursi

Said Nursi lahir pada tahun 1877 di Turki, dan tumbuh dalam lingkungan yang sarat dengan nilai-nilai keislaman. Ia hidup dalam masa transisi yang

penuh gejolak, yaitu peralihan dari Kekhalifahan Utsmani ke Republik Turki yang sekuler. Keadaan ini mendorongnya untuk merumuskan pemikiran yang mampu menjawab tantangan zaman, khususnya terkait peran ilmu agama dalam era modern. Kecerdasannya yang luar biasa dan ketekunannya dalam menuntut ilmu menjadikannya seorang ulama yang sangat kritis terhadap sekularisasi ilmu pengetahuan dan pendidikan.

b) Konsep Integrasi Ilmu Agama dan Sains Menurut Said Nursi

Said Nursi menolak dikotomi antara ilmu agama dan sains. Ia menegaskan bahwa ilmu agama memberikan makna dan nilai, sedangkan sains memberikan metode dan data. Keduanya harus dipadukan dalam satu sistem pendidikan yang integral. Dalam *Risale-i Nur*, ia sering menggunakan penemuan ilmiah untuk memperkuat argumentasi teologisnya, misalnya dalam membahas hukum gravitasi dan sistem alam sebagai bukti akan keberadaan dan keesaan Tuhan. Menurutnya, alam semesta adalah kitab terbuka (*kitab kauni*) yang harus dibaca dengan ilmu sains, sementara wahyu adalah kitab suci (*kitab qauli*) yang harus dipahami dengan ilmu agama.

c) Peran Integrasi Agama dan Sains dalam Pendidikan Perspektif Said Nursi

Integrasi ilmu agama dan sains dalam pemikiran Nursi berfungsi sebagai pondasi sistem pendidikan Islam yang holistik. Ia menawarkan model pendidikan yang menyatukan keimanan dan rasionalitas, yang bertujuan membentuk manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga kuat secara spiritual. Ia mengusulkan pendirian lembaga pendidikan yang menggabungkan madrasah (ilmu agama), sekolah (ilmu modern), dan tekke (tasawuf) dalam satu sistem. Dengan pendekatan ini, Nursi berharap dapat mencetak generasi Muslim yang mampu menjawab tantangan zaman tanpa kehilangan jati diri spiritualnya.

B. Pembahasan

1. Integrasi Ilmu Agama dan Sains

Akal budi dan hati nurani merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan dalam menjalani kehidupan. Akal budi dan hati nurani yang seimbang akan menjadikan seseorang mampu mempertimbangkan segala sesuatu dengan rasionalitas yang sehat dan akhlak yang luhur. Said Nursi berpendapat bahwa agama merupakan representasi hati nurani, sedangkan ilmu pengetahuan merupakan representasi akal budi (Vahide 2013). Keduanya memiliki peran penting dalam meraih kemajuan yang hakiki. Ilmu agama menjadi penerang hati nurani, sedangkan ilmu modern menerangi akal dan pikiran. Jika keduanya disatukan, kebenaran akan terlihat dengan lebih terang. Sebaliknya, jika dipisahkan, bisa timbul fanatisme terhadap salah satu dan munculnya tipu daya maupun keraguan terhadap yang lain.

Menurut Maksudin agama yang dipahami secara murni oleh para agamawan namun terlepas dari sains justru dapat menyebabkan keterbelakangan dan pandangan yang sempit dalam merespons laju perkembangan ilmu pengetahuan yang sangat cepat (Maksudin, 2013). Karena itulah, Said Nursi mengkritik pandangan materialisme yang dinilainya telah menjauhkan peradaban modern dari hakikat eksistensialnya, sehingga memunculkan krisis dalam modernitas. Ia menolak pendekatan ilmu pengetahuan yang hanya mengandalkan rasionalisme dan empirisme semata. Said Nursi melakukan revisi terhadap ilmu-ilmu yang selama ini menopang peradaban modern karena pendekatan empiris dan rasional tidak mengakui adanya kebenaran di balik fenomena fisik dan terlalu mengandalkan akal, tanpa mempertimbangkan dimensi metafisik.

Sebelum abad ke-20, sains dan para ilmuwan berusaha keras untuk menerapkan pendekatan naturalistik dalam memahami dunia, dengan tujuan menghapus pandangan-pandangan lama yang berkaitan dengan rancangan dan tujuan alam semesta. Dalam pendekatan ini, naturalisme seringkali dijadikan sebagai dasar metodologis yang menekankan bahwa setiap penjelasan tentang fenomena alam semesta harus didasarkan pada hukum-hukum alam yang

bersifat materiil dan sepenuhnya bersifat alami (Guessoum, 2014).

Naturalisme kerap disamakan dengan materialisme, terutama ketika para pemikir melangkah lebih jauh hingga menyimpulkan bahwa alam semesta hanyalah terdiri dari materi semata, tanpa memerlukan prinsip-prinsip metafisis apapun. Bahkan, dalam pandangan semacam ini, konsep metafisika sering kali dianggap tidak relevan atau bahkan dipandang seolah-olah tidak pernah ada.

Harun Yahya seorang pemikir asal Turki yang banyak dipengaruhi oleh pemikiran Said Nursi, menjelaskan bahwa sains yang dikembangkan oleh para ilmuwan materialis yang tidak mampu menangkap hakikat kebenaran khususnya dalam dua abad terakhir, justru telah menyebabkan pemborosan waktu, kesia-siaan dalam banyak penelitian, serta pengeluaran dana miliaran dolar tanpa menghasilkan sesuatu yang berarti (Yahya, 2024).

Penting untuk disadari bahwa sains hanya akan menghasilkan temuan yang dapat dipercaya jika diarahkan pada tujuan utama berupa pencarian tanda-tanda penciptaan di alam semesta, serta dilandasi oleh ketulusan dalam mencapai tujuan tersebut. Sebaliknya, jika sains hanya difokuskan untuk membuktikan hal-hal yang bersifat material semata, maka hasilnya tidak akan membawa dampak apapun terhadap sisi spiritual seorang ilmuwan. Bahkan, hal ini dapat menjerumuskannya ke dalam kesesatan hingga menyangkal keberadaan Tuhan. Oleh karena itu, sains hanya dapat mencapai tujuannya secara efektif jika diarahkan dan dipandu ke jalan yang benar.

Said Nursi memandang bahwa pengagungan terhadap sebab-sebab material justru menjadi sumber kehinaan dan penolakan terhadap kebenaran. Meskipun menghargai sebab-sebab (kausalitas) adalah bagian dari tanggung jawab manusia, namun memberikan pengaruh hakiki pada sebab-sebab tersebut dianggap sebagai bentuk penyimpangan dan penyelewengan yang nyata dari pemahaman yang benar (Nursi, 2023).

Said Nursi berpendapat bahwa keseimbangan antara ilmu-ilmu agama, yang menjadi cahaya bagi hati nurani, dan

ilmu-ilmu modern, yang menjadi cahaya bagi akal, adalah kunci agar kebenaran dapat tampak jelas (Vahide, 2013). Dengan demikian, segala sesuatu yang dihasilkan oleh akal manusia tidak akan bertentangan dengan hati nuraninya sebagai makhluk yang bertuhan. Oleh karena itu, baik akal maupun hati nurani memiliki kedudukan yang sama pentingnya. Jika hanya akal yang digunakan tanpa melibatkan hati nurani, maka hal ini dapat mengarah pada ateisme. Sebaliknya, jika seseorang hanya fokus pada ilmu agama tanpa mempelajari ilmu pengetahuan dan peradaban, ia akan mengalami kemunduran dan kesempitan dalam menghadapi perubahan serta perkembangan ilmu pengetahuan yang sangat cepat.

Said Nursi berjuang keras untuk menerapkan konsep Islam yang berlandaskan Al-Qur'an dan hadis di tengah derasnya pengaruh budaya Barat yang semakin menjauhkan generasi muda Turki dari ajaran Al-Qur'an. Perjuangan Said Nursi melalui dakwah dan pendidikan tercermin dalam karya monumental beliau, *Risalah an-Nūr*, yang menjadi sarana untuk membentuk generasi penerus bangsa dengan keimanan yang kokoh kepada Allah SWT. Cita-cita Said Nursi adalah mencetak generasi muda yang dapat menginterpretasikan Al-Qur'an dengan pendekatan makna, sehingga mereka dapat menjawab tantangan peradaban modern dan menunjukkan wajah Islam yang rahmatan lil 'alamin (Ramadlani, 2019).

Pemikiran Said Nursi tentang sistem pendidikan Islam, yang tertuang dalam karya monumentalnya *Risalah an-Nūr* pada abad ke-20, memberikan pengaruh besar terhadap kebangkitan dunia Islam, khususnya masyarakat Turki. Dampak pemikirannya dirasakan secara langsung oleh generasi muda dan kaum perempuan, terutama pada masa pemerintahan Partai Demokrat, ketika Islam mulai mendapatkan tempat kembali dalam kehidupan sosial dan politik Turki. Said Nursi mengkritik keras kecenderungan materialisme yang muncul akibat dominasi akal dalam perkembangan ilmu pengetahuan modern, yakni pandangan bahwa segala sesuatu ada secara otomatis tanpa keterlibatan Tuhan. Pandangan materialis yang diserap dari Barat ini dinilainya bertentangan dengan ajaran

Islam. Dalam menjawab tantangan tersebut, Said Nursi menggunakan pendekatan argumentatif dan analitis dengan menegaskan bahwa alam semesta dan manusia adalah manifestasi dari sifat dan nama-nama Allah SWT, yang harus dipahami melalui petunjuk Al-Qur'an dan hadis. Melalui penyelidikan dan pengkajian mendalam terhadap kebenaran Al-Qur'an, akan tumbuh keimanan yang kokoh, bukan sekadar mengikuti (taqlid) secara buta, melainkan berdasar pada pemahaman yang hakiki.

Keimanan yang murni kepada Allah SWT merupakan tujuan utama dalam pemikiran Said Nursi, yang ingin ia tanamkan kepada umat Muslim di Turki. Saat itu, umat Islam di Turki tengah mengalami kemunduran dalam keyakinan terhadap kekuasaan Allah SWT, akibat dominasi paham-paham materialisme, naturalisme, dan rasionalisme yang mulai menggeser nilai-nilai ketuhanan dalam kehidupan mereka (Arifin, 2013).

Menurut pandangan Said Nursi kebahagiaan tertinggi terletak pada kecintaan kepada Allah SWT, yang tercermin dalam penciptaan alam semesta (Nursi, 2023). Kebahagiaan ini juga berkaitan erat dengan pengetahuan akan hakikat penciptaan alam, sebagai wujud nyata dari kebenaran ilahi yang harus diyakini dan diimani sepenuh hati. Al-Qur'an mengandung banyak ayat yang mendorong manusia untuk menggunakan akal dan nalar dalam memahami realitas kehidupan dan alam semesta. Penalaran, pengamatan, dan penyelidikan dianggap sebagai sarana penting untuk membuktikan kebenaran keberadaan dan kekuasaan Allah SWT melalui ciptaan-Nya. Oleh karena itu, proses pembelajaran seharusnya diarahkan pada upaya pembuktian ilmiah, di mana ilmu pengetahuan digunakan untuk menguatkan keimanan melalui pengamatan, analisis, dan pemahaman terhadap tanda-tanda kekuasaan Allah SWT yang tersebar di alam semesta.

Menurut Said Nursi peradaban modern yang tidak disertai dengan pemahaman terhadap ilmu-ilmu agama akan cenderung melahirkan penyalahgunaan kekuasaan, di mana yang kuat menindas yang lemah. Hal ini bertentangan dengan prinsip wahyu yang menekankan keadilan dan kasih

sayang. Ketika bangsa yang superior menundukkan bangsa yang lebih lemah, maka terjadi penjajahan dan feodalisme, sementara Islam mengajarkan rahmat bagi seluruh alam (*rahmatan lil 'ālamīn*). Said Nursi menegaskan bahwa prinsip peradaban Islam dalam kemajuan ilmu pengetahuan harus berlandaskan pada kebenaran, bukan kekuatan. Kebenaran ini terwujud dalam bentuk keadilan dan kesetaraan yang ditujukan semata-mata untuk meraih ridha Allah SWT, bukan untuk memperkaya individu atau kepentingan negara tertentu. Sejalan dengan itu, Ziauddin Sardar menekankan bahwa ilmu pengetahuan seharusnya diabdikan untuk kemaslahatan masyarakat dan pencapaian keadilan sosial-ekonomi, serta para ilmuwan harus mempertanggungjawabkan temuannya di hadapan Tuhan. Sukran Vahide juga menambahkan bahwa prinsip Islam menurut Said Nursi menolak paham rasialisme dan nasionalisme sempit. Sebaliknya, ia mengusulkan persatuan nasional yang dibangun atas dasar keikhlasan, kerukunan, ketulusan, dan saling mendukung, serta seluruh aspek kehidupan harus dilandasi oleh petunjuk wahyu ilahi, bukan didorong oleh hawa nafsu (Vahide, 2013).

Dalam pandangan Said Nursi, perkembangan teknologi yang dikuasai oleh Barat seharusnya disikapi secara terbuka, yaitu dengan mengadopsi hasil-hasil kemajuan tersebut tanpa meninggalkan kaidah-kaidah Islam dalam kehidupan bermasyarakat. Namun, di sisi lain, Said Nursi mengingatkan bahwa kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan yang tidak dibingkai oleh nilai-nilai moral dan batasan syariat akan membawa manusia pada penyalahgunaan kebebasan akal, yang pada akhirnya melahirkan tatanan hidup bebas nilai dan mengarah pada paham ateisme. Untuk mendukung gagasannya, Said Nursi banyak menekankan kebesaran Allah SWT yang termanifestasi dalam penciptaan alam semesta, termasuk manusia. Menurutnya, kemampuan teknologi yang tidak didasarkan pada kebenaran wahyu akan mengarah pada eksploitasi alam secara berlebihan, yang dapat menyebabkan kerusakan dan kehancuran. Oleh karena itu, ilmu pengetahuan harus dibangun di atas fondasi nilai-nilai akhlak, sehingga

dapat memberikan kemaslahatan bagi umat manusia. Nilai-nilai akhlak inilah yang akan membimbing akal dan indera manusia agar tidak dikuasai oleh kepentingan dan dorongan hawa nafsu semata (Nursi, 2003).

Konsep integrasi agama dan sains modern dalam pemikiran Said Nursi merupakan sebuah revolusi intelektual yang lahir dari kedalaman perenungan tentang keterkaitan antara aspek intelektual dan spiritual. Bagi Nursi, keduanya harus dijaga dalam keseimbangan dan keharmonisan agar tidak menimbulkan ketimpangan dalam kehidupan manusia. Agama dan sains bukanlah dua entitas yang bertentangan, melainkan saling melengkapi: agama menjadi nutrisi bagi nurani, sementara sains menghidupi akal.

Agama mendorong berkembangnya sains dengan menekankan pentingnya penggunaan akal dan nalar dalam memahami ciptaan Allah. Sebaliknya, penemuan-penemuan sains modern dapat memperkuat keimanan dengan menghadirkan bukti-bukti rasional atas kebesaran dan keteraturan ciptaan Tuhan. Dengan menyelaraskan keduanya, manusia akan mampu membangun peradaban yang tidak hanya maju secara teknologi, tetapi juga kokoh secara moral dan spiritual.

2. Peran Integrasi Agama dan Sains Perspektif Said Nursi

Said Nursi, seorang pemikir Islam visioner asal Turki, menawarkan pandangan integratif antara agama dan sains sebagai pondasi utama dalam membangun peradaban yang seimbang secara spiritual dan rasional. Ia menegaskan bahwa keduanya bukanlah dua kutub yang bertentangan, melainkan dua cahaya yang saling melengkapi dalam menerangi kehidupan manusia. Dalam karyanya *Risale-i Nur*, Nursi menulis: "*Ilmu pengetahuan adalah cahaya akal; agama adalah cahaya hati. Bila keduanya bersatu, kebenaran akan terungkap dan manusia akan tercerahkan secara utuh*" (Nursi, 2008).

Menurut Nursi, pemisahan antara agama dan sains merupakan kesalahan epistemologis dan historis yang berakibat fatal. Ketika sains dilepaskan dari nilai-nilai agama, ia akan kehilangan dimensi

etik dan spiritual, lalu mengarah pada ateisme, materialisme, dan krisis moral. Sebaliknya, agama tanpa penguatan rasional dan ilmiah akan kehilangan daya kritis dan progresif, sehingga menghasilkan kemunduran berpikir dan memperkuat budaya taklid yang stagnan. Sebagaimana ia tuliskan: "*Ilmu tanpa iman adalah kegelapan yang menyesatkan; iman tanpa ilmu adalah kelemahan yang membutuhkan*" (Nursi, 2008).

Nursi mengembangkan pendekatan tauhidik dalam memahami ilmu pengetahuan. Dalam pandangannya, seluruh fenomena alam adalah ayat-ayat kaunyah (tanda-tanda ciptaan Allah) yang harus dibaca dan dipahami dengan pendekatan ilmiah sekaligus spiritual. Ia menolak sekularisme epistemologis dan mengusulkan paradigma keilmuan yang menyatukan wahyu (agama) dan akal (sains). Tujuan akhir dari integrasi ini adalah terbentuknya insan kamil, yaitu manusia yang berilmu, beriman, dan berakhlak mulia, yang mampu membawa kemaslahatan bagi umat manusia dan alam semesta.

Dengan demikian, gagasan Said Nursi menawarkan kerangka filosofis dan teologis yang relevan dalam konteks kontemporer, terutama dalam menghadapi tantangan disintegrasi antara iman dan ilmu, antara nilai dan teknologi, antara agama dan modernitas.

a) Keseimbangan Intelektual dan Spiritual

Said Nursi menekankan bahwa keseimbangan antara ilmu agama dan ilmu rasional (sains) merupakan prasyarat penting untuk mencapai pemahaman yang utuh terhadap kebenaran. Ia memandang bahwa akal dan hati adalah dua instrumen epistemologis yang harus berfungsi secara sinergis. Akal berperan dalam mengkaji fenomena dunia dan memahami hukum-hukum ciptaan Allah melalui metode rasional dan empiris, sedangkan hati berfungsi sebagai pusat spiritualitas yang menuntun manusia pada nilai-nilai moral, etika, dan makna yang lebih dalam dari sekadar fakta-fakta lahiriah.

Dalam konteks ini, Nursi berpendapat bahwa penggunaan akal tanpa bimbingan hati dapat mengarahkan manusia pada kesombongan intelektual

dan ateisme. Sebaliknya, dominasi hati tanpa pencerahan dari ilmu pengetahuan dapat menjebak seseorang dalam fanatisme dan keterasingan dari dinamika zaman. Hal ini selaras dengan pendapat Sulaeman (2016) yang menyatakan bahwa "keseimbangan antara ilmu agama dan ilmu rasional akan menghasilkan kejelasan dalam memahami kebenaran. Jika hanya akal yang digunakan tanpa hati, maka manusia bisa terjerumus dalam ateisme. Sebaliknya, jika hanya hati yang digunakan tanpa ilmu pengetahuan, maka manusia bisa menjadi tertutup dari perkembangan zaman."

Keseimbangan tersebut menjadi inti dari pemikiran Nursi tentang pendidikan dan pembangunan peradaban. Ia menekankan bahwa institusi pendidikan idealnya mengintegrasikan antara ilmu agama dan sains, sehingga mampu melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga luhur secara spiritual. Dalam *Risale-i Nur*, Nursi mengusulkan agar lembaga keagamaan seperti madrasah mengadopsi pelajaran sains modern, dan sebaliknya, sekolah-sekolah modern perlu memasukkan pelajaran agama agar tercipta sinergi antara iman dan ilmu. Nursi memberikan solusi terhadap krisis dualisme ilmu yang sering melanda dunia Muslim modern, yaitu pemisahan tajam antara ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu duniawi. Dalam pandangannya, seluruh ilmu baik yang bersumber dari wahyu maupun dari alam semesta berasal dari Tuhan yang sama, dan karena itu, integrasi keduanya merupakan jalan menuju pencerahan hakiki dan kemajuan peradaban Islam.

b) Agama sebagai Etika Sains

Dalam perspektif pemikiran Islam modern, termasuk yang dikembangkan oleh Said Nursi, agama memiliki fungsi yang sangat vital sebagai pengendali dan pemandu arah perkembangan ilmu pengetahuan. Agama tidak dimaksudkan untuk menghambat kemajuan sains, melainkan untuk memastikan bahwa kemajuan tersebut berlangsung dalam koridor moral dan kemanusiaan. Nilai-nilai spiritual yang diajarkan agama menjadi kerangka etis yang membatasi

kemungkinan penyimpangan dalam penggunaan teknologi dan hasil-hasil ilmiah.

Tanpa panduan nilai-nilai transenden, sains berpotensi melahirkan konsekuensi destruktif. Hal ini ditegaskan oleh Yahya yang menyatakan bahwa "tanpa nilai spiritual, sains bisa disalahgunakan untuk merusak lingkungan, menciptakan senjata pemusnah massal, dan menindas kelompok lemah (Yahya, 2003)." Pandangan ini menyoroti aspek gelap dari sains yang tidak bermoral, seperti eksperimentasi manusia yang tak etis, eksploitasi sumber daya alam secara rakus, serta rekayasa teknologi yang mengancam martabat kemanusiaan.

Said Nursi sendiri mengkritik perkembangan ilmu modern yang tercerabut dari akar ketuhanan. Ia berpandangan bahwa ilmu pengetahuan seharusnya menjadi sarana untuk mengenal dan mengagungkan Tuhan, bukan menjadi alat kekuasaan manusia yang arogan. Oleh karena itu, ia menekankan perlunya pendekatan holistik dalam pendidikan, yang mengintegrasikan sains modern dengan nilai-nilai Qur'ani. Hanya dengan cara demikian, peradaban yang dibangun tidak hanya kuat secara teknologi, tetapi juga adil dan beradab secara etis dan spiritual.

Dalam konteks ini, agama berperan sebagai penjaga *maqṣid al-shari'ah*, yaitu tujuan-tujuan luhur syariat yang meliputi perlindungan terhadap agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta. Ilmu pengetahuan, ketika dijalankan dalam kerangka maqāṣid ini, akan menjadi kekuatan positif yang mendorong kemajuan umat manusia secara seimbang dan berkelanjutan.

c) Sains sebagai Penguat Keimanan

Bagi Said Nursi, alam semesta bukan sekadar objek kajian ilmiah, melainkan juga wahana kontemplatif yang mencerminkan tanda-tanda kebesaran Tuhan. Penemuan-penemuan ilmiah yang mengungkap keteraturan, harmoni, dan kompleksitas alam merupakan bukti empiris sekaligus spiritual akan keberadaan dan kekuasaan Ilahi. Dalam kerangka tauhidik yang ia kembangkan, setiap fenomena alam adalah *ayat*

kauniyah tanda-tanda kebesaran Allah yang seharusnya menggugah kesadaran iman dan menumbuhkan kecintaan kepada Sang Pencipta.

Nursi menegaskan bahwa alam semesta adalah "kitab terbuka" (*kitabun manṣub*), di mana setiap unsur dan hukum yang berlaku di dalamnya berfungsi layaknya huruf dan kalimat yang menyusun pesan-pesan ketuhanan. Dalam *Risale-i Nur*, ia menulis: "Segala sesuatu di alam ini menunjukkan Tuhannya dengan bahasa keberadaan dan keteraturannya. Setiap makhluk adalah kata dari kitab besar alam semesta." (Nursi, 2008). Dengan demikian, aktivitas ilmiah dalam membaca dan memahami alam tidak hanya bernilai intelektual, tetapi juga bernilai spiritual, karena menjadi bagian dari ibadah dan pengakuan terhadap kebesaran Allah.

Paradigma ini membawa implikasi penting terhadap cara pandang ilmuwan Muslim terhadap ilmu pengetahuan. Alih-alih menjadikan sains sebagai alat otonom yang bebas nilai, Nursi mengajak agar ilmu difungsikan sebagai sarana untuk memperdalam iman, bukan menjauhi Tuhan. Ilmu pengetahuan, dalam kerangka iman, menjadi jembatan antara akal dan wahyu, antara observasi empiris dan perenungan metafisis.

Oleh karena itu, pemikiran Nursi menghadirkan sintesis antara epistemologi Islam dengan semangat ilmiah modern. Ia menawarkan pendekatan integratif di mana studi sains tidak hanya membahas bagaimana sesuatu terjadi, tetapi juga mengapa dan untuk apa ia diciptakan. Dalam pandangan ini, ilmu bukan sekadar alat eksplorasi dunia, tetapi juga sarana eksplorasi makna.

d) Peradaban Islam Berbasis Kebenaran

Dalam pandangan Said Nursi, peradaban modern tidak seharusnya dibangun di atas dasar kekuasaan, dominasi, atau superioritas kelompok tertentu, tetapi harus didasarkan pada prinsip kebenaran (*al-haqq*), keadilan, dan nilai-nilai transenden. Ia mengkritik keras paradigma peradaban Barat modern yang sering menjadikan ilmu pengetahuan sebagai alat legitimasi

kekuasaan, ekspansi kolonial, dan penindasan terhadap kelompok lemah. Bagi Nursi, ilmu pengetahuan dalam Islam memiliki tujuan luhur: menciptakan kemaslahatan umat manusia secara menyeluruh serta menjaga keseimbangan antara aspek material dan spiritual kehidupan.

Said Nursi menolak segala bentuk pemikiran rasialis dan nasionalis sempit yang menimbulkan disintegrasi sosial dan konflik antarmanusia. Sebagai gantinya, ia mengedepankan konsep *ukhuwah insaniyah* (persaudaraan kemanusiaan) dan *ikhlas* sebagai fondasi etika sosial. Dalam kerangka tersebut, umat manusia dipandang sebagai satu kesatuan keluarga besar yang diciptakan oleh Tuhan yang sama dan memiliki tanggung jawab kolektif dalam menjaga keadilan sosial, perdamaian, dan kesejahteraan bersama (Vahide, 2005).

Lebih jauh, Nursi menyerukan agar ilmu pengetahuan tidak diarahkan untuk mendukung kepentingan ideologi-ideologi eksklusif, tetapi untuk membangun peradaban berbasis nilai di mana teknologi, pendidikan, ekonomi, dan politik dijalankan dalam bingkai moral dan spiritual. Baginya, keunggulan suatu bangsa bukan terletak pada kekuatan militer atau dominasi ekonomi, melainkan pada kontribusinya dalam menciptakan tatanan kehidupan yang adil, beradab, dan mencerminkan nilai-nilai ketuhanan.

Nursi menulis bahwa “kekuatan sejati bukanlah dominasi fisik atau pengaruh politik, tetapi cahaya ilmu dan kebenaran.” Dengan demikian, peradaban Islam masa depan, menurut Nursi, harus berakar pada integritas moral dan spiritual, dan menjadikan ilmu sebagai sarana pembebasan, bukan penaklukan.

e) Pendidikan sebagai Sarana Integrasi

Salah satu kontribusi monumental Said Nursi dalam pemikiran Islam modern adalah gagasannya tentang sistem pendidikan terpadu yang menyinergikan tiga pilar utama: madrasah (sebagai representasi ilmu-ilmu agama), sekolah modern (ilmu-ilmu rasional dan sains), serta spiritualitas (tasawuf). Ketiga unsur ini

menurut Nursi harus diintegrasikan dalam satu sistem pendidikan yang utuh agar dapat melahirkan generasi Muslim yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kokoh dalam keimanan dan bersih secara spiritual.

Dalam kerangka ini, Nursi melihat madrasah tradisional sebagai sumber kekuatan ruhani dan fondasi aqidah, sekolah modern sebagai sarana penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, dan tasawuf sebagai jalan untuk menyucikan jiwa serta membangun etika dan keikhlasan. Ia mengkritik sistem pendidikan yang terfragmentasi, di mana sebagian hanya menekankan sains tanpa iman, sementara sebagian lainnya terjebak dalam fanatisme dogmatis yang anti terhadap perkembangan ilmu dan pemikiran modern. Ketidakseimbangan tersebut, menurut Nursi, adalah penyebab utama kemunduran umat Islam.

Sebagaimana dicatat oleh Sulaeman (2016), Nursi mengusulkan penyatuan tiga sistem ini sebagai strategi transformasi pendidikan umat: “*Nursi mengusulkan sistem pendidikan terpadu antara madrasah (ilmu agama), sekolah modern (sains), dan spiritualitas (tasawuf), agar generasi Muslim memiliki kekuatan akal dan kedalaman iman sekaligus.*” Model ini bukan hanya solusi teknis, tetapi juga refleksi dari visi peradaban Islam yang integral, yang melihat ilmu dan iman sebagai dua wajah dari kebenaran yang sama.

Konsep pendidikan integratif Nursi ini kemudian menjadi inspirasi bagi pembaruan kurikulum pendidikan Islam kontemporer, yang mengupayakan pendekatan holistik, multidisipliner, dan transformatif. Ia menyadari bahwa kebangkitan umat tidak cukup hanya melalui penguasaan teknologi atau penguatan ideologi, tetapi harus melalui pembentukan karakter dan jiwa yang selaras dengan nilai-nilai ilahiah.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

1. Simpulan Umum

Penelitian ini menunjukkan bahwa pemikiran Badiuzzaman Said Nursi memberikan kontribusi penting dalam

merumuskan paradigma pendidikan Islam yang integratif antara ilmu agama dan ilmu sains. Dalam pandangan Nursi, tidak seharusnya terjadi dikotomi antara dua jenis ilmu tersebut, karena keduanya bersumber dari Tuhan: wahyu sebagai sumber ilmu agama dan alam semesta sebagai objek kajian sains. Integrasi keduanya dapat melahirkan sistem pendidikan yang tidak hanya mengedepankan rasionalitas, tetapi juga spiritualitas, sehingga menghasilkan manusia paripurna yang beriman dan berilmu.

2. Simpulan Khusus

- a) Biografi Said Nursi, Said Nursi adalah seorang ulama dan pemikir Islam dari Turki yang hidup dalam masa transisi sosial-politik yang signifikan. Ia dikenal sebagai tokoh pembaharu Islam yang responsif terhadap tantangan modernitas dan sekularisme.
- b) Integrasi Ilmu Agama dan Sains, Konsep integrasi yang ditawarkan Nursi bersifat komplementer. Ia memandang bahwa sains dapat memperkuat keimanan, sementara ilmu agama memberi arah dan nilai bagi pengembangan ilmu pengetahuan modern. Dengan demikian, keduanya harus dipadukan dalam proses pendidikan.
- c) Peran Integrasi dalam Pendidikan Islam, Nursi menawarkan pendekatan pendidikan yang menyatukan madrasah, sekolah, dan tekke sebagai representasi dari tiga dimensi utama: keilmuan agama, ilmu rasional-modern, dan spiritualitas. Pendekatan ini diyakini mampu membentuk generasi Muslim yang tidak tercerabut dari akar keimanannya sekaligus mampu berkontribusi dalam pembangunan ilmu dan teknologi.

B. Saran

Pembahasan terkait penelitian ini masih sangat terbatas dan membutuhkan banyak masukan, saran untuk penulis selanjutnya adalah mengkaji lebih dalam dan secara komprehensif tentang Pemikiran Islam Tentang Pendidikan Integrasi Ilmu Agama dan Sains Imam Badiuzzaman Said Nursi.

DAFTAR RUJUKAN

Abdel Haleem, M. A. S. (2010). *Understanding the Qur'an: Themes and Style*. London: I.B.

Tauris.

- Abu-Rabi', I. M. (2003). *Islam at the crossroads: On the life and thought of Bediuzzaman Said Nursi*. Albany, NY: State University of New York Press.
- Al-Attas, S. M. N. (1995). *Prolegomena to the Metaphysics of Islam*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- Arifin, Muchamad. "Sejarah Perjuangan Bediuzzaman Said Nursi Dalam Kemajuan Perkembangan Islam Di Turki (1877-1960)." IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2013.
- Esposito, J. L., & Yavuz, H. (2003). *Turkish Islam and the Secular State: The Gülen Movement*. Syracuse: Syracuse University Press.
- Haruns Yahya. (2004). *Al-Qur'an dan Sains*. Bandung: Dzikra.
- Ilyas Fahmi Ramadlani, "Perjuangan Badiuzzaman Said Nursi dalam Membendung Arus Sekularisasi di Turki," *Nalar: Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam* 3, no. 1 (2019): 43-50.
- Kartanegara, M. (2005). *Integrasi Ilmu: Sebuah Rekonstruksi Holistik*. Bandung: Mizan.
- Maksudin. 2013. *Paradigma Agama dan Sains Nondikotomik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, halaman 3
- Mardin, S. (1989). *Religion and Social Change in Modern Turkey: The Case of Bediuzzaman Said Nursi*. Albany: State University of New York Press.
- Markham, I. S., & Sayilgan, A. (2017). *The Companion to Said Nursi Studies*. Eugene: Pickwick Publications.
- Nasr, S. H. (1992). *Science and Civilization in Islam*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Nasr, S. H. (2006). *The Need for a Sacred Science*. Albany: State University of New York Press.
- Nidhal Guessoum. (2014). *Islam dan Sains Modern*. Bandung: Mizan.
- Nursi, B. S. (2007). *Risale-i Nur Collection* (tr. Sukran Vahide). Istanbul: Sözler Publications.
- Nursi, B. S. (2008). *Risalah Nur Kumpulan Surat-surat Bediuzzaman Said Nursi*. Istanbul: Sozler Publications.

- Nursi, S. (1996). *The Words: The reconstruction of Islamic belief and thought* (S. Vahide, Trans.). Istanbul: Sozler Publications.
- Said Nursi, (2003). *Menjawab Yang Tak Terjawab Menjelaskan Yang Tak Terjelaskan*. Jakarta: Mura Kencana.
- Said Nursi. 2003. *Sinar Yang Mengungkap Sang Cahaya*. Jakarta: Murai Kencana.
- Sukran Vahide. 2013. *Biografi Intelektual Badiuzzaman Said Nursi*. Jakarta: Kharisma Putra Utama
- Sulaeman, A. (2016). *Integrasi Ilmu Agama dan Ilmu Umum dalam Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Turner, C., & Horkuc, H. (2009). *Said Nursi*. Oxford: Oxford University Press.
- Vahide, S. (2005). *Islam in Modern Turkey: An Intellectual Biography of Bediuzzaman Said Nursi*. Albany: SUNY Press.
- Yahya, H. (2003). *The Religion of Darwinism*. Istanbul: Global Publishing.